

Penerapan *Punishment* Sebagai Upaya Pembentukan Prilaku Disiplin Sholat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan

Heni Lestari¹, Suci Hartati², Miftahul Anwar³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Lampung
henilestari2425@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the application of punishment as an effort to shape prayer discipline behavior among the student congregation at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Jati Agung, South Lampung. This research is a qualitative descriptive research, namely the data collected is in the form of words, images, not numbers. Data sources come from primary data sources, secondary data. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. In this research, the validity of the data used is triangulation. Activities in data analysis are: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. Based on the research results, the following conclusions can be drawn: The application of punishment as an effort to form disciplined prayer behavior in the congregation of female students at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School includes conducting outreach to new students regarding the rules and punishments. , the use of punishment uses a gradual system, and the implementation of punishment will be followed up. by Jam'iyah sector organizers and security sector organizers. The punishment applied in disciplining female students regarding congregational prayers is in the form of physical punishment, namely being doused with waste water, and standing up when reading the Tafsir after dawn and non-physical punishment, namely in the form of a reprimand. The application of this punishment has a positive impact in disciplining female students in congregational prayers.

Keywords: Punishment, Discipline, Congregational Prayer

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan hukuman sebagai upaya membentuk perilaku disiplin shalat pada jamaah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Sumber data berasal dari sumber data primer, data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Kegiatan dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penerapan hukuman sebagai upaya membentuk perilaku disiplin sholat berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin meliputi melakukan sosialisasi kepada santri baru mengenai aturan dan hukuman. , penggunaan hukuman menggunakan sistem bertahap, dan pelaksanaan hukuman akan ditindaklanjuti. oleh penyelenggara sektor Jam'iyah dan penyelenggara sektor keamanan. Hukuman yang diterapkan dalam mendisiplinkan siswi mengenai salat berjamaah berupa hukuman fisik yaitu disiram air limbah, dan berdiri ketika membaca Tafsir setelah subuh dan hukuman non fisik yaitu berupa teguran dari. Penerapan hukuman ini memberikan dampak positif dalam mendisiplinkan siswi dalam salat berjamaah.

Kata Kunci: Hukuman, Disiplin, Sholat Berjamaah

Copyright (c) 2024 Heni Lestari, Suci Hartati, Miftahul Anwar

✉ Corresponding author: Heni Lestari

Email Address: henilestari2425@gmail.com (Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kab. Lampung Selatan, Lampung)

Received 9 May 2024, Accepted 16 May 2024, Published 23 May 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa.” dan menyatakan”. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.” Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”(Nasional, 2003)

Disiplin merupakan suatu latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Suprihatiningrum, 2013). Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu dalam bertindak guna memperoleh sesuatu. Disiplin ini dilakukan dengan cara membatasi atau mengatur manusia dengan lingkungannya. Adanya kedisiplinan sangat diperlukan karena hal ini menjadi modal manusia, sehingga manusia akan terbiasa dalam berbagai hal sehingga potensinya berkembang dan menyelesaikan sesuatu sesuai dengan waktu yang ditentukan (Rahmawati, 2019). Menurut peneliti, konsep disiplin sendiri adalah bagaimana seseorang dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, menggunakan haknya sesuai porsinya, dan menggunakan waktunya dengan baik. Sehingga ketika segala sesuatunya berjalan sesuai alur, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih mudah untuk diambil hikmahnya. Apalagi ketika hidup berdampingan dengan orang lain dalam suatu sistem kehidupan, perilaku disiplin harus benar-benar diterapkan. Sehingga nantinya setiap orang dapat menjalankan perannya dengan baik dan tertib (Sa’adah, 2017). Dengan ini kehidupan sosial Anda akan terasa lebih nyaman, teratur dan sesuai dengan keinginan Anda.

Kaitannya dengan kedisiplinan, pasti ada yang namanya aturan. Peraturan adalah segala ketentuan yang diputuskan bersama untuk mengatur jalannya kehidupan agar proses pencapaian tujuan berjalan dengan baik (Fadjar, 2005). Jika ada yang melanggar aturan, pasti akan dihukum. Hukuman juga merupakan alat pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat suatu kejahatan, pelanggaran atau kesalahan, yang dalam konteks pemidanaan di bidang pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya pedagogi menuju perbaikan (Mo’tasim, n.d.).

Hukuman yang dimaksudkan adalah untuk memberikan edukasi kepada siswa dan memberikan efek jera agar siswa tidak lagi melanggar peraturan. Selain itu, tujuan penerapan hukuman ini adalah untuk menghilangkan, menghambat, dan menekan perbuatan menyimpang. Penerapan hukuman di pesantren perlu dan dilaksanakan tanpa melampaui batas (misalnya meninggalkan bekas pada tubuh santri) namun dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dimana hukuman tersebut sesuai dengan kesalahannya. Hukuman memainkan peran yang sangat penting dalam menegakkan disiplin. Namun hukuman merupakan upaya terakhir jika cara lain yang lebih baik seperti mengingatkan atau menasihati tidak lagi mampu memberikan efek jera (Jihad, 2011). Alat pendidikan berupa hukuman ini banyak diterapkan dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, baik di rumah, di sekolah, dan juga di pesantren. Hukuman erat kaitannya dengan istilah pahala, namun dalam skripsi saya tidak membahas

pahala karena dalam perintah melaksanakan ibadah pahala diartikan sebagai pahala dari Allah SWT (Sinthia et al., 2020).

Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang sangat mendorong perilaku disiplin (Amin Abdullah, 2014). Hal ini dikarenakan aktivitas di pesantren padat sehingga santri dituntut untuk tepat waktu dalam segala aktivitas. Untuk menjaga kedisiplinan santri, pada umumnya setiap pondok pesantren memberikan sanksi pendidikan atau biasa disebut ta'ziran. Setiap pondok pesantren mempunyai hukuman yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggarannya. Begitu pula pada bidang yang berbeda, hukumannya akan berbeda-beda, disesuaikan dengan fokus bidang tersebut. Termasuk bidang ibadah yang tugas pokoknya mengatur tata tertib ibadah santri yang meliputi shalat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an.

Sholat berjamaah adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih dengan syarat satu orang menjadi imam (pemimpin) dan orang lainnya menjadi makmum (Yamaidi & Anwar, 2020). Betapa istimewanya berdoa bersama kepada Allah SWT. memberikan pahala yang melimpah bagi orang yang shalat berjamaah yaitu berlipat ganda hingga 27 derajat. Selain itu, Allah juga menghitung pahala setiap langkah yang dilakukan hamba-hamba-Nya yang menunaikan shalat berjamaah di masjid. Dari segi sosial, salat berjamaah merupakan simbol persatuan dan kebersamaan dimana umat manusia bersatu tanpa membedakan usia, warna kulit dan tingkatan sosial untuk beribadah kepada Allah (Hasan et al., 2022). Umumnya salat berjamaah dilaksanakan di masjid, namun ada juga yang melaksanakannya di musala atau bahkan di rumah bersama keluarga. Seperti salat berjamaah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yang dilaksanakan di masjid.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi kuat dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter santri. Salah satu tujuan utama pendidikan agama di pesantren adalah membentuk santri menjadi individu yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama, termasuk melaksanakan salat berjamaah. Meskipun pendidikan agama sangat ditekankan, namun pesantren seringkali menghadapi tantangan dalam membangun dan menjaga kedisiplinan santri, terutama terkait dengan amalan ibadah seperti salat berjamaah. Faktor-faktor seperti motivasi siswa, pengaruh lingkungan, dan peraturan internal dapat mempengaruhi partisipasi shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi awal, jumlah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sebanyak 293 santri MA dan MTs, serta santri putri sebanyak 134 orang dengan jumlah santri sebanyak 427 santri. Dari jumlah itu, para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sudah melaksanakan salat berjamaah dengan tertib, namun masih ada 10-15 santri yang saat waktu salat. Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menerapkan hukuman sebagai strategi untuk membentuk perilaku kedisiplinan santri. Santriwati yang tidak salat berjamaah di masjid dan mangkir dari salat, dikenakan sanksi berupa: (1) disiram air limbah (2) berdiri sambil membaca tafsir setelah subuh. Sebelum Qomat terjadi perubahan yang signifikan secara periodik yaitu siswi yang berkurang hingga tidak ada yang sama sekali setiap waktu sholat. Namun dalam upaya

penerapan hukuman tersebut, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yang akan dibahas lebih mendalam pada bab berikutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut (Lexy J. Moleong, 2019) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang penyajian data dan pembuktian kesimpulan penelitiannya berbentuk naratif dan bersifat uraian. yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka (Sugiyono, 2017). Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Kegiatan dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Sholat Berjamaah Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung

Penerapan punishment sejalan dengan tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren yaitu untuk membantu serta mewujudkan harapan para orangtua agar anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik. Pesantren menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Diantara punishment yang diterapkan dalam upaya mendisiplinkan sholat berjamaah santri putri yaitu dengan pemberian hukuman fisik seperti disiram air comberan, kemudian berdiri pada saat mengaji tafsir setelah subuh. Dan hukuman non fisik yaitu teguran dari pengurus. Penerapan punishment menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di pondok pesantren dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri santri agar lebih baik nantinya. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada di Pesantren akan mendapatkan sanksi berupa hukuman (*punishment*) oleh pengurus maupun pengasuh (Wabula & Surur, 2018). Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya punishment berfungsi sebagai motivasi pada diri santri. Santri akan selalu berupaya menghindari perbuatan yang akan membawa mereka pada diri santri sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala kesalahan yang dilakukan.

Di antara hukuman yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam upaya meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah santri adalah: Pertama, pihak pengurus selalu melakukan sosialisasi kepada santri baru mengenai peraturan atau ketentuan yang ada di Pondok Pesantren dan menjelaskan sanksi yang akan diterima jika melanggar aturan tersebut. . Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan mahasiswa baru beradaptasi dengan peraturan yang mungkin masih

asing bagi mereka. Kedua, dalam menentukan hukumannya, camat mengadakan musyawarah dengan pihak pengelola agar keputusan yang diberikan disepakati bersama. Ketiga, pelaksanaan sanksi terhadap pelanggaran salat berjamaah akan dilakukan oleh pengurus yang berwenang di bidang tersebut yaitu pengurus Jam'iyah, dan selanjutnya akan diproses oleh petugas keamanan. Keempat, pihak manajemen menggunakan sistem bertahap dalam memberikan punishment. Yakni hukumannya disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Bagi santri yang dalam keadaan mengantuk, salah satu waktu shalatnya adalah dengan disiram air limbah setinggi lutut, kemudian berdiri sambil membaca Tafsir setelah subuh. Bagi santri yang tidak shalat berjamaah, disiram sampai ke pinggang. Bagi santri yang perintahnya jika , maka disiram air limbah sampai ke lutut dan suatu hari harus berdiri sambil mengaji. Lalu, jika tidak shalat berjamaah, disiram air limbah dan didiamkan selama tiga hari. Hukuman ini akan sepuluh kali lebih besar jika sang ayah melakukan suatu perbuatan atau bepergian, dan berlaku lima kali lipat bagi siswa yang bukan pengurus. Setelah pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan, banyak perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku para santri, yang menjadi terkendali dan tertib, ketika azan dikumandangkan, para santri tersebut akan dikerahkan untuk mengantri untuk berwudhu dan segera berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah agar tidak terlambat dan mangkir.

Dengan diterapkannya upaya penghukuman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin terjadi perubahan yang signifikan, dari 425 santri yang tertib melaksanakan salat berjamaah, dari 10-25 santri dalam keadaan , berkurang hingga tidak ada yang . sama sekali setiap waktu sholat. Santri takut melanggar peraturan yang telah ditetapkan, pihak pengurus setiap hari memantau aktivitas santri melihat banyak perubahan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Lambat laun para siswi menyadari bahwa hukuman adalah demi kemajuan dan kebaikan siswa itu sendiri. Pelanggaran yang biasa terjadi berangsur-angsur berkurang karena adanya perubahan perilaku siswa menuju kedisiplinan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak yang dihasilkan dari penerapan punishment di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sangat positif dalam meningkatkan disiplin sholat berjamaah santri, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Hukuman Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Sholat Berjamaah Bagi Santri

Dalam penerapannya tentu terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat hukuman sebagai upaya membentuk perilaku disiplin. Begitu pula dengan penerapan hukuman di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Dalam melaksanakan hukuman, Pengasuh dan Kepala Desa Pondok juga membimbing pengurus dalam mendisiplinkan para santri dan ikut membantu pengurus Jam'iyah dan pengurus keamanan dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, para pengurus Jam'iyah dan bidang keamanan khususnya selalu menindak tegas para santri yang dikenakan ta'zir agar tidak menganggap remeh para pengurus. Jika pengelolaannya tidak tegas, dikhawatirkan para santri akan menjadi durhaka dan durhaka.

Selain itu pengurus juga tepat waktu dan segera dalam meberikan punishment. Punishment

harus dilaksanakan tepat waktu dan tidak diundur-undur kecuali jika santri yang hendak dihukum sakit. Hal ini dilakukan dengan tujuan pelaksanaan punishment lebih kondusif dan santri menjadi mudah diatur. Jika pemberian hukuman tidak disegerakan ditakutkan santri akan menganggap hukuman bukanlah hal yang harus dilakukan dan tidak penting. Selain itu absen dan lembar laporan udzur akan membuat santri menjadi lebih tertib dalam sholat berjamaah. Dengan adanya absen yang dilakukan sebelum dimulai sholat santri putri akan lebih cepat untuk bergegas datang ke masjid. Dan dengan adanya lembar laporan udzur santri putri akan takut untuk berbohong atau pura-pura masih udzur untuk tidak berangkat sholat berjamaah. Pembiasaan merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Santri dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur. Sehingga kedisiplinan akan tercipta dengan baik. Maka santri diharapkan untuk menekankan pada pembiasaan hal-hal positif dan kebaikan. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dianalisis bahwa semua santri dan pengurus ikut andil dalam faktor yang mendukung dan menghambat terlaksananya punishment di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Dengan kerja sama antara santri dan pengurus dalam kedisiplinan akan menumbuhkan tali persaudaraan yang baik sehingga keamanan dan ketertiban akan tercipta yang paling penting kedisiplinan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Penyebab pelaksanaan hukuman tidak berjalan lancar sesuai harapan adalah adanya kendala-kendala tertentu. Hambatan adalah hal-hal yang menghalangi proses berjalan sesuai rencana (Warisno, 2018). Tak jarang kendala yang terjadi akan memperkeruh suasana sehingga hukuman tidak cepat terselesaikan. Seperti halnya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, pada saat proses pemidanaan terkadang santriwati yang ingin dihukum dalam kondisi sakit sehingga pengurus harus menunda jadwal pemidanaan setelah santri sudah pulih. Selain itu siswi juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, jika sebelumnya santri tersebut pernah berada di pesantren tentu akan lebih mudah beradaptasi dengan hukuman dan tentunya akan jera jika melakukan pelanggaran dan dihukum.

Kurangnya kerjasama antara siswi dan pengurus menjadi salah satu faktor yang membuat hukuman tidak bisa segera diterapkan. Pelajar putri harus diurus terlebih dahulu agar bisa segera menuju lokasi penyiraman. Konsistensi pengurus dalam mendisiplinkan siswi juga menjadi salah satu faktor dalam upaya mendisiplinkan siswi dalam shalat berjamaah. Jika pihak pengelola tidak konsisten dalam menjalankan absensi dan memberikan hukuman kepada siswi yang melanggar, lama kelamaan peraturan tersebut tidak akan berfungsi lagi. Dalam hal ini, kurangnya evaluasi camat terhadap pengurus dalam mendisiplinkan siswi menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya penerapan hukuman sebagai bentuk pendisiplinan siswi, khususnya dalam shalat berjamaah. Peraturan yang akan dikukuhkan setelah melalui musyawarah dan evaluasi akan mengendur seiring berjalannya waktu dan akan ditegaskan kembali setelah dilakukan evaluasi dan musyawarah antara kepala desa pondok dan pengurus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan hukuman sebagai upaya membentuk perilaku disiplin sholat berjamaah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin meliputi melakukan sosialisasi kepada santri baru mengenai tata tertib dan hukuman, penggunaan hukuman menggunakan sistem bertahap, dan pelaksanaan hukuman akan ditindaklanjuti oleh penyelenggara sektor Jam'iyah dan administrator sektor keamanan. Hukuman yang diterapkan dalam mendisiplinkan siswi mengenai salat berjamaah berupa hukuman fisik yaitu disiram air limbah, dan berdiri ketika membaca Tafsir setelah subuh dan hukuman non fisik yaitu berupa teguran dari. Dengan diterapkannya hukuman tersebut, siswi menjadi lebih tertib dalam melaksanakan salat berjamaah. Santri putri berjumlah 425 orang, termasuk pengurus yang awalnya mencapai 10-25 santri, kemudian menurun hingga tidak ada lagi santri sama sekali yang setiap waktu salat. Penerapan hukuman ini memberikan dampak positif dalam mendisiplinkan siswi dalam salat berjamaah. Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan hukuman sebagai upaya membentuk perilaku disiplin shalat pada jamaah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Faktor pendukungnya adalah hal-hal yang memungkinkan proses dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan, antara lain ketegasan pengurus Jam'iyah dan pengurus bidang keamanan, pengurus yang tepat waktu dalam memberikan hukuman, serta didukung pula dengan absennya salat dan lembar laporan haid. Dan faktor penghambatnya adalah siswa yang akan dihukum karena sakit, kurangnya kerjasama antara siswa dan pengelola, kurangnya evaluasi dan kurangnya konsistensi dalam pengelolaan.

REFERENSI

- Amin Abdullah, M. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. UIN-Maliki Press.
- Hasan, M., Warisno, A., Afif Anshori, M., & An Andari, A. (2022). *Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. 4(3), 509–524.
- Jihad, A. (2011). *Efektifitas hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daar el-Qolam*.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mo'tasim, M. (n.d.). Fenomena Ta 'zir Di Pesantren (Analisis Psikologis Dan Kelembagaan Terhadap Penerapan Ta 'zir). *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, 3(2), 304–322.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Rahmawati, F. L. (2019). Pendidikan Kedisiplinan Bagi Santri di Asrama. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 78–86.
- Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Pedagogik*, 4(1), 14–28.

- <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/6>
- Sinthia, I., Nurulhaq, D., Rahman, A. A., & Masripah, I. (2020). Pola Asuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri pada Shalat Berjamaah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 163–174.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Sugiyono.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media. <https://books.google.co.id/books?id=8FXRnQEACAAJ>
- Wabula, D. C., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- Warisno, A. (2018). Implementing a Quality Learning in Schools. *Ar Raniry : International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1–12.
- Yamaidi, H., & Anwar, K. (2020). Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Kecamatan Kampar Kiri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Doi.*, 3(7), 252–265. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.741>